

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya, dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Unsur yang dominan dalam penelitian adalah bahasa puisi. Keputisan atau nilai estetik sajak terutama ditentukan oleh penggarapan bahasanya.

Dalam analisis bahasa puisi perlu pula dilihat hubungan antara sarana keputisan yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, diperlukan pula pembahasan mengenai struktur puisi lainnya.

Analisis bahasa puisi meliputi kosakata, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, gaya bahasa, citraan, dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaan.

Kosakata yang banyak digunakan adalah kosakata bahasa yang sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Kosakata daerah yang sering digunakan adalah kosakata bahasa Sunda. Sedangkan penggunaan kosakata bahasa asing, lebih banyak digunakan kosakata bahasa Arab daripada bahasa Inggris.

Dalam hal bahasa kiasan, Acep banyak menggunakan metafora, personifikasi, dan sinekdoki. Sedangkan untuk metonimia dan simile relatif sedikit dipergunakan.

Citraan yang paling menonjol penggunaannya adalah citraan gerakan, pendengaran, dan penglihatan. Sedangkan penggunaan citraan pencecapan, penciuman, dan perabaan hanya sedikit ditemukan. Sumber citraan yang

dominan dalam *DKH* ini berkisar pada tiga bidang yaitu bidang keagamaan, alam, dan kehidupan sehari-hari. Ketiga bidang tersebut semuanya mengacu ke satu tema utama yaitu kesunyian.

Sarana retorika yang paling banyak digunakan adalah hiperbola. Setelah itu baru menyusul paradoks, litotes, dan tautologi. Sedangkan sarana retorika lainnya yang dipergunakan adalah pengulangan (*repetition*), dan pertanyaan retorika.

Acep banyak melakukan penyimpangan dari tata bahasa normatif untuk mendapatkan kepuhitan, kepadatan bentuk, kesegaran, dan gaya ekspresivitas yang lain. Penyimpangan-penyimpangan tersebut berupa pemendekan kata, penghilangan imbuhan, dan penyimpangan struktur sintaksis.

Bentuk visual yang ditampilkan dalam *DKH* bukan sekadar untuk hiasan, melainkan untuk menciptakan unsur-unsur ekspresivitas, menambah kejelasan, dan menarik perhatian pembaca. Sajak-sajaknya menggunakan pembagian bait berpola tidak tetap dan bebas. Ditemukan pula penggunaan pemotongan kalimat dan enjambement, serta diaresis. Tipografi yang digunakan, semua berpola lurus. Penggunaan tipografi lurus, oleh Acep digunakan untuk menyiratkan makna di baliknya, yang berhubungan dengan makna sajak tersebut.

Bagian-bagian psikoanalisis (*analisis jiwa*) dalam penelitian ini skupnya meliputi peranan *id*, *ego*, dan *superego* dalam membentuk perilaku subjek lirik, naluri, kecemasan dan ketakutan, kegelisahan spiritual, dan kegelisahan religius. Hal-hal tersebut mengungkapkan keberadaan dan pencarian hakikat seorang aku lirik yang merasa belum bahagia, ia selalu dilanda kegelisahan. Pengalaman

masa lampau yang penuh kesedihan, kecemasan, dan kegelisahan tersebut disebabkan aku lirik merasa belum mencapai kesempurnaan diri.

Psikoanalisis yang muncul secara dominan seperti kecemasan, ketakutan, kegelisahan spiritual, dan kegelisahan religius memberi warna tersendiri. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya Acep sebagai seorang muslim yang taat dan upaya yang dilakukannya untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Kandungan psikoanalisis di dalam *DKH* ini secara tidak langsung menunjukkan sosok pribadi Acep sebagai seorang penganut eksisensialis religius. Aku lirik dalam kumpulan sajak *DKH* ini merupakan sosok manusia modern yang sedang mengalami konflik batin karena pencarian nilai hakikat yang religius. Ia kadang tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara yang baik dan yang tidak baik, sehingga ia mengalami kecemasan, ketakutan, dan kegelisahan.

Berdasarkan hal di atas, dari segi psikoanalisis, masalah kejiwaan memeperjelas dominasi sajak-sajak Acep pada tema-tema kesunyian dan menunjukkan bagaimana ia menanggapi peristiwa demi peristiwa yang dialaminya dalam hidup. Kegetiran, kecemasan, kesunyian, dan kegelisahan merupakan manifestasi dari persoalan hidupnya yang dramatis.

DAFTAR PUSTAKA